

BAB I

PENDAHULUAN

Sektor peternakan merupakan salah satu hal yang dapat diandalkan dalam meningkatkan perekonomian suatu negara. Kebutuhan penduduk dalam sektor peternakan salah satunya adalah daging. Harga daging melonjak pada akhir tahun 2015 dan awal tahun 2016, hal ini disebabkan oleh pasokan dan kebutuhan daging sapi tidak seimbang. Salah satu sumber daya makanan berupa daging adalah sapi potong.

Populasi sapi potong di Indonesia tidak mengalami kenaikan yang signifikan dari dua tahun terakhir (2014 - 2015). Menurut data yang dikeluarkan oleh Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah (2015) populasi sapi potong di Provinsi Jawa Tengah tahun 2014 - 2015 mengalami kenaikan sebesar 2,18%. Kenaikan tersebut belum dapat mencapai target kenaikan populasi sebesar 5% per tahun.

Keberhasilan dalam peningkatan sapi potong terdapat pada indukan sapi potong. Indukan sapi potong yang beredar di Indonesia dipenuhi oleh jenis-jenis keturunan sapi *Bos taurus*, hal ini dikarenakan kebijakan impor oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan populasi sapi potong untuk memenuhi kebutuhan daging dalam negeri. Negara Indonesia khususnya wilayah Jawa Tengah lebih menyukai sapi potong hasil persilangan karena memiliki nilai jual yang tinggi dan memiliki proporsi tubuh yang lebih besar dibandingkan dengan sapi lokal. Sapi betina hasil persilangan oleh peternak digunakan sebagai indukan. Ihsan (2010)

menyatakan sekitar 50% hasil inseminasi buatan adalah sapi betina yang digunakan sebagai *replacement*. Namun pada kondisi sulit pakan sapi hasil persilangan akan menjadi kurus dan menurunnya kinerja reproduksi seperti *service per conception*, *calving interval* dan tingginya kematian pedet.

Program Inseminasi Buatan (IB) di Indonesia telah menghasilkan beberapa sapi potong silangan. Sapi SimPO sebagai hasil persilangan antara Sapi Simmental dengan Sapi Peranakan Ongole, sedangkan sapi LimPO adalah hasil persilangan antara Sapi Limousin dengan Sapi Peranakan Ongole (Widiartini, 2014). Sapi SimPO dan LimPO berasal dari bangsa *Bos taurus* yang banyak disukai oleh masyarakat tidak hanya untuk penggemukan tetapi juga induk karena memiliki laju pertumbuhan yang cepat (San *et al.*, 2015). Program Inseminasi Buatan tidak hanya akan melahirkan pejantan namun juga betina, betina oleh peternak akan digunakan sebagai induk, namun reproduksi sapi hasil persilangan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan sapi lokal (Ihsan dan Wahjuningsih, 2011).

Keberhasilan kebuntingan adalah tolak ukur keberhasilan program Inseminasi Buatan. Keberhasilan IB dapat diketahui dengan melakukan evaluasi keberhasilan IB. Beberapa indikator keberhasilan IB yaitu *non return rate* (NRR), angka kebuntingan (*conception rate*), angka kawin per kebuntingan (*Service per conception*), angka kelahiran (*calving rate*), jarak antar kelahiran (*Calving interval*) (Nuryadi dan Wahjuningsih, 2011).

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai keberhasilan IB Sapi SimPO dan Sapi LimPO yang terdapat di daerah Kabupaten

Grobogan. Data yang diperoleh dapat digunakan sebagai tolak ukur dan pedoman penanganan reproduksi sapi potong di Kabupaten Grobogan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan Inseminasi Buatan Sapi SimPO dan LimPO berdasarkan perhitungan *non return rate* (NRR), *conception rate* (CR), *service per conception* (S/C), *calving rate* (CvR), dan *calving interval* (CI). Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi kepada peternak dan Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Grobogan mengenai keberhasilan inseminasi buatan Sapi SimPO dan LimPO.